

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang Problematika Guru PAI

##### 1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah.<sup>1</sup> *Problem* menurut KBBI diartikan sebagai “hal-hal yang masih belum dipecahkan”.<sup>2</sup> Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”. Jadi yang dimaksud problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, dimanapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Dari pengertian *problem* di atas, *problem* atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif

---

<sup>1</sup> Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 145.

<sup>2</sup> Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 896.

pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Guru PAI

Sebelum membahas tentang guru pendidikan agama islam, terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa guru adalah “seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebih, sanggup berkomunikasi dan bekerja bersama dengan orang lain”.<sup>4</sup>

Menurut H.A. Ametembun yang dikutip oleh Akmal Hawi, “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah”.<sup>5</sup>

Guru merupakan orang yang layak digugu dan ditiru. Untuk itu maka guru dapat dijadikan contoh dan panutan dalam bertindak, hal ini juga menuntut agar guru selalu berlaku baik agar pantas dijadikan contoh bagi siswa-siswanya.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam bukunya adalah

---

<sup>3</sup> Komarudin dan Tjuparmah S, *Kamus Istilah.*, 145.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 266.

<sup>5</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013), 9.

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Jadi dari masing-masing pengertian guru dan Pendidikan Agama Islam tersebut, Muhaimin berpendapat bahwa pengertian guru Pendidikan Agama Islam sendiri tidak jauh berbeda dengan guru seperti biasanya, tetapi yang membedakan adalah penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru agama secara etimologi adalah “ustadz”, “mua’lim”, “murabby”, “mursyid”, “mu’addid”, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>7</sup>

Sehingga dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab memberi pengajaran dan mendidik siswa untuk memenuhi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik mengenai keyakinan ajaran agama islam, menghayati makna dan tujuan ajaran agama islam sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat mendatangkan kemaslahatan dunia hingga akhirat.

---

<sup>6</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan.*, 86.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

### 3. Syarat-syarat Guru PAI

Soejono menyatakan bahwa syarat guru pendidikan agama islam ada 4, hal ini dikutip oleh Ahmad tafsir. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa  
Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.  
Di Negara kita seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal, bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin adalah 21 bagi lelaki dan minimal 18 bagi perempuan.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani  
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi ruhani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab. Sehingga pendidik haruslah sehat jasmani maupun rohaninya.
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus adil  
Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru (orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan). Dengan pengetahuannya itu ia diharapkan akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Seringkali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi  
Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik, selain mengajar dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 128.

Menurut Munir Mursi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, tatkala membicarakan syarat guru *kuttab* (semacam sekolah dasar di Indonesia), ia menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.<sup>9</sup>

#### 4. Tugas dan Tanggung jawab Guru PAI

Guru selain harus memenuhi beberapa persyaratan agar layak menduduki predikat guru pendidikan agama Islam di atas, guru pendidikan agama Islam juga mempunyai tugas berat yang harus diembannya dari pada guru bidang study lain. Karena guru agama merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa, watak dan juga akhlak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Menurut Zuhairini tugas guru agama adalah meliputi: “mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keamanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., 129.

<sup>10</sup> Zuhairini, et. al, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), 35.

Dalam literatur lain yang ditulis oleh ahli pendidikan islami, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru misalnya sebagai berikut:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>11</sup>

Di samping itu, guru juga mempunyai tanggung jawab yang sama besarnya dengan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, dan dari keduanya harus dijalankan sepenuhnya oleh seorang guru. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didiknya dengan selalu membimbing dan membina setiap perilakunya dan menanamkan akhlak yang mulia padanya. Dengan demikian setiap anak didik akan memperoleh bekal menghadapi masa depan khususnya dalam hal beragama. Sehingga guru pendidikan agama islam harus melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya karena pertanggungjawaban guru bukan hanya atas

---

<sup>11</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan.*, 127.

pembentukan akhlak anak didik sesuai ajaran islam saja tetapi juga pertanggungjawaban kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Tanggung jawab guru agama menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana adalah bahwa tanggung jawab guru agama dalam pengajaran dan memberikan bimbingan, tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.<sup>13</sup>

#### 5. Sifat-sifat Guru PAI

Menurut Ahmad Tafsir sifat di sini adalah sebagai pelengkap dari syarat guru Pendidikan Agama Islam, atau dapat dikatakan syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru sedangkan sifat adalah pelengkap dari syarat tersebut sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal. Menurut Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa guru dalam islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah
- b. Bersih tubuhnya: jadi penampilan lahiriyah menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak riya': riya' akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana

<sup>12</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 34.

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2002), 15.

- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah kerana hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat keabapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.<sup>14</sup>

## B. Kajian tentang Pengelolaan Kelas

### 1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Dalam proses belajar mengajar diperlukan keharmonisan hubungan antara guru dan siswa, hubungan tersebut sama halnya dengan hubungan antara orangtua dan anaknya. Di dalam kelas apabila terdapat hubungan dan interaksi antara guru dan siswa maka akan memudahkan proses pembelajaran tersebut. Lahirnya interaksi yang optimal bergantung pada kemampuan dari guru dalam mengelola kelas, yang nantinya dapat tercipta suasana kelas yang kondusif agar memotivasi siswa untuk belajar.

Dalam KBBI pengelolaan kelas atau *class management* merupakan "proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran".<sup>15</sup> Sedangkan kelas merupakan wahana yang paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah.

Mengenai posisi kelas Sudarwan Danim menjelaskan bahwa "kedudukan kelas yang sangat penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang profesional yang dikehendaki terutama guru harus

<sup>14</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan* ., 131.

<sup>15</sup> Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t), 553.

dapat mengelola kelas agar terselenggara proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien”.<sup>16</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Mu’awanah bahwa “pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien”.<sup>17</sup> Begitu pula menurut Arikunto, “pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.<sup>18</sup>

Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat bahwa “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembangkannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain yaitu kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadi proses belajar mengajar”.<sup>19</sup>

Dari uraian pengertian tersebut, Syaiful Bahri menambahkan mengenai tujuan pengelolaan kelas yaitu untuk menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil yang baik dan optimal.<sup>20</sup> Maksudnya agar

---

<sup>16</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 161.

<sup>17</sup> Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 87.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 67-68.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 173.

<sup>20</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik.*, 47.

anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

Menurut Bobbi DePorter, “kerangka perancangan quantum teaching salah satunya adalah konsep “TANDUR” dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur yang membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi quantum teaching tersebut”.<sup>21</sup> Kerangka ini menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran. Kerangka ini juga memastikan bahwa mereka mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pelajaran nyata bagi mereka sendiri dan mencapai sukses. Kerangka perancangan pengajaran quantum teaching ini adalah sebagai berikut:

a. Tumbuhkan

Maksudnya adalah sertakan diri mereka, pikat mereka, dan puaskan mereka. Penyertaan menciptakan jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Penyertaan akan memanfaatkan pengalaman mereka, mencari tanggapan “Yes!” dan mendapatkan komitmen untuk menjelajah. Mengatur hasil akan menciptakan AMBAK dan minat belajar. Guru dapat melakukan ini dengan mudah seraya menyertakan siswa sekaligus tetap menyimpan kejutan dalam belajar. Sehingga dengan begitu siswa akan merasa nyaman dalam belajar dan tumbuh minat belajar yang tinggi untuk menyimak pembelajaran yang disampaikan guru.

b. Alami

Unsur ini memberi pengalaman kepada siswa, dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman membuat kita dapat mengajar “melalui pintu belakang” untuk memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan siswa. Saat mempelajari sesuatu dalam kehidupan nyata, kita sudah memiliki pengalaman awal, suatu kaitan dengan konsepnya. Lalu saat pengalaman terbentang, kita mengumpulkan informasi yang dapat membantu untuk memaknai pengalaman tersebut. Sehingga adanya pengalaman yang dirasakan siswa akan

---

<sup>21</sup> Bobbi DePorter dan Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourice. *Quantum Teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas* (Bandung: Kaifa, 2000), 88.

membuatnya berpikir dan mencari tahu mengenai pengalaman tersebut.

c. Namai

Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir dan strategi belajar. Dari sini dapat memuaskan otak siswa, membuat mereka penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman mereka. Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus, pemikiran, tempat, dan sebagainya. Prinsipnya bahwa kita mengajarkan kembali informasi kepada siswa agar mereka mendapatkan informasi, tetapi harus mendapatkan pengalaman untuk benar-benar membuat pengetahuan tersebut berarti.

d. Demonstrasikan

Memberi siswa peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain, dan ke dalam kehidupan mereka.<sup>22</sup> Dari sini siswa dapat memperagakan tingkat kecakapan mereka dengan pengetahuan yang baru diperolehnya. Sehingga siswa mengetahui praktek secara langsung terhadap pelajaran yang baru diterimanya, hal ini pasti akan menjadi pengetahuan yang sangat berbekas pada pemahaman siswa karena konsep yang tertanam telah direalisasikan pada kenyataan yang ada.

e. Ulangi

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini!” jadi pengulangan harus dilakukan secara multi modalitas dan multikecerdasan, lebih baik dalam konteks yang berbeda dengan asalnya (permainan, pertunjukan, drama, dan sebagainya). Dari yang sebelumnya memperagakan, maka untuk menghasilkan kesuksesan maka diperlukan latihan yang berulang-ulang agar kesuksesan benar-benar diraih.

f. Rayakan

Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Sekali lagi jika sesuatu layak untuk dipelajari maka layak pula untuk dirayakan. Dengan sebelumnya melakukan peragaan-peragaan yang diulang hingga akhirnya mencapai sukses, maka orang-orang disekitar akan memberikan sambutan yang positif dan pasti menimbulkan perasaan bangga dan bahagia. Dalam belajar juga demikian, dengan usaha belajar yang dilakukan siswa maka siswa membutuhkan penguatan untuk memotivasi belajarnya sehingga perlu adanya perayaan.

---

<sup>22</sup> Ibid., 92.

Pengelolaan kelas yang efektif akan terwujud manakala dengan melaksanakan aspek ruang lingkup didalamnya. Menurut Arikunto ada dua aspek yang harus dilakukan menyangkut pengelolaan yaitu pengelolaan menyangkut siswa dan pengelolaan menyangkut fisik (ruangan, perabot dan alat pelajaran).

Agar terciptanya suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan penataan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Ukuran dan bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c. Jumlah siswa di dalam kelas
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- e. Jumlah kelompok di dalam kelas
- f. Komposisi siswa dalam kelompok (siswa pandai dengan kurang pandai, laki-laki dan perempuan).<sup>23</sup>

Dengan melihat kondisi fisik tersebut, maka guru dapat mengambil perencanaan dalam menggunakan metode dan strategi pengajaran dalam pembelajaran.

---

<sup>23</sup> Conny Semiawan, et. al., *Pendekatan Keterampilan Proses* (Jakarta: Gramedia, 1990), 65.

### 1) Pengaturan tempat duduk siswa

Dalam belajar anak didik memerlukan tempat duduk. Karena tempat duduk mempengaruhi dalam belajar anak didik. Sebaiknya tempat duduk anak didik tidak berukuran besar agar mudah diubah-ubah formasinya sesuai kebutuhan. Selain itu, meja dan kursi anak didik dan guru juga menunjang perlu ditata (*setting* kelas) sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan anak didik, berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan agar memenuhi prinsip pengelolaan tata ruang kelas menurut Darwyn Syah, diantaranya meliputi: (1) *Akseibilitas*: yaitu peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia, (2) *Mobilitas*: yaitu peserta didik dapat bergerak ke bagian lain kelas, (3) *Interaksi*: memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik, (4) *Variasi kerja peserta didik*: yaitu memungkinkan peserta didik bekerja sama secara perorangan, berpasangan atau kelompok.<sup>24</sup>

Formasi pengaturan meja kursi yang dapat dikembangkan yaitu:

Formasi huruf U, Meja Konferensi, Lingkaran, Susunan Chevron atau huruf V atau kelas tradisional yaitu berjejer atau berbaris setara formasi auditorium, formasi lainnya yang dapat digunakan disesuaikan dengan tujuan dan strategi pembelajaran yang digunakan atau intensitas interaksi yang digunakan oleh guru.

---

<sup>24</sup> Darwyn Syah, et. al., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 304.

## 2) Pengaturan alat-alat pengajaran

Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah:

- a) Perpustakaan kelas
- b) Alat peraga/ media pengajaran
- c) Papan tulis, kapur tulis dan lain-lain
- d) Papan presensi anak didik

## 3) Penataan keindahan dan kebersihan

Dalam rangka pemeliharaan ruang kelas dalam menciptakan kenyamanan didalamnya, hubungannya dalam penataan komponen-komponen yang terkait, yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan ruang kelas, antara lain:

- a) Hiasan dinding
- b) Penempatan lemari
- c) Pemeliharaan kebersihan

## 4) Ventilasi dan penataan cahaya

Dalam menjamin kesehatan peserta didik, yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Ventilasi sesuai dengan ruangan kelas
- b) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan sehingga cahaya yang masuk cukup
- c) Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar.*, 206.

Dalam pengelolaan tata ruang kelas ini, kaitannya dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi anak didik dalam belajar, hal-hal berikut dapat dijadikan pegangan para guru, yaitu:

- a) Mengatur tempat duduk anak didik harus mencerminkan belajar efektif, bangku yang disediakan memungkinkan dipindah-pindahkan atau diubah tempatnya
- b) Ruangan kelas yang bersih dan segar akan menjadikan anak didik bergairah belajar.
- c) Memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah anak didik menerima pelajaran.<sup>26</sup>

#### 5) Pengelolaan waktu

Dalam suatu kegiatan pastinya terdapat perencanaan, dari perencanaan tersebut tentunya terdapat batas-batas waktu, dimana dari waktu tersebut mengatur skenario-skenario yang harus dilakukan dalam kegiatan di dalamnya. Sama halnya dalam dunia pendidikan pastinya ada target-target yang harus dicapai, dan tentunya juga harus menyesuaikan waktu yang dipakai dan target yang harus ditempuh, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Pengelolaan waktu adalah faktor penting yang mempengaruhi kesempatan untuk belajar siswa didalam pelajaran tertentu, hal ini menurut Daniel Muijs dan David Reynolds disebut dengan *time on task*, yaitu banyaknya waktu di

---

<sup>26</sup> Ibid., 207.

dalam pelajaran yang dihabiskan murid untuk terlibat dengan kurikulum dan bukan dengan kegiatan-kegiatan lain.<sup>27</sup>

Dalam aspek kompetensi pengelolaan waktu ada sejumlah unsur aktivitas yang perlu diperhatikan dan ditampilkan oleh pengajar agar waktu dapat digunakan secara efisien, hal ini dijelaskan Syafrudin Nurdin yakni meliputi:

- a) Memulai pengajaran tepat waktu (sesuai jadwal)
- b) Meneruskan pengajaran sampai waktu habis yang telah dialokasikan
- c) Menghindari penundaan waktu yang tidak diperlukan selama pengajaran berlangsung
- d) Menghindari penyimpangan topik yang tidak diperlukan selama pengajaran berlangsung
- e) Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadai
- f) Gaya presentasi memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan siswa.<sup>28</sup>

Pengelolaan kelas yang baik akan membawa kepada situasi kelas yang tertib dan kondusif. Hal tersebut bisa tercapai dengan adanya proses pengajaran yang efektif. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Dalam interaksi belajar mengajar guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri.

## 2. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Syaiful Bahri dan Aswan Zain menjelaskan bahwa masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai

<sup>27</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 116.

<sup>28</sup> Syafrudin Nurdin, *Guru Professional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 110.

faktor tentunya yang menjadi penyebab adanya masalah pengelolaan kelas tersebut.<sup>29</sup> Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor intern siswa

Faktor intern ini biasanya berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologis.

b. Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa ini terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas dan lain sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika dalam kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas cenderung mudah terjadi konflik, sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas maka cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas berikut ini:

---

<sup>29</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar* ., 184.

1) Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusiasme pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang juga akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi jika penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.<sup>30</sup>

4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strateginya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta

---

<sup>30</sup> Ibid., 185.

menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal jika anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

3. Masalah pengelolaan kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara dua kategori itu hanya merupakan perbedaan

penekanan saja. Dalam buku Ahmad Rohani menyebutkan “tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula”.<sup>31</sup>

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain.<sup>32</sup> Berikut ini empat perilaku masalah pengelolaan kelas yang tergolong individu yaitu:

- a. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (*attention getting behaviors*). Misalnya membadut di kelas (aktif), atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif)
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*). Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional, marah-marah, menangis (aktif) atau selalu “lupa” pada aturan penting di kelas (pasif)

---

<sup>31</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 124.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 125.

- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*). Misalnya menyakiti orang lain seperti mengatai, memukul, menggigit dan sebagainya (kelompok ini tampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif/pasif)
- d. Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.

Kemudian tokoh lain yaitu Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas.<sup>33</sup>

Masalah-masalah yang dimaksud adalah:

- a) Kelas kurang kohesif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku dan tingkat sosio-ekonomi dan sebagainya.
- b) Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya, berupa pelanggaran terhadap peraturan kelas yang telah ditetapkan misalnya suka berisik, saling mengganggu, berbicara keras-keras, dan membuat onar.
- c) Kelas meremehkan negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
- d) Tingkah laku yang menunjukkan penerimaan kelas terhadap tingkah laku yang menyimpang aturan. Bila ada seorang siswa yang

---

<sup>33</sup> Ibid.

melanggar aturan kelas akan disambut positif oleh anggota lain, misalnya memberi semangat kepada badut kelas.

- e) Tingkah laku kelas yang menunjukkan mudah terganggu atau mudah dialihkan perhatiannya. Tingkah laku yang demikian ini nampak apabila hanya karena masalah kecil saja, kelas beraksi terlalu berlebihan sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kelompok demikian ini biasanya diwarnai oleh ketidaktenangan, kekhawatiran atau ketidaktahuan.
- f) Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang wajar. Tingkah laku proses kelompok ini dapat bersifat terbuka atau terselubungnya seperti mengajukan pertanyaan yang tidak relevan.
- g) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Tingkah laku ini nampak dalam bentuk reaksi tidak wajar terhadap peraturan baru, perubahan jadwal kegiatan, pergantian wali kelas dan lain-lain.<sup>34</sup>

#### 4. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa

---

<sup>34</sup> Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran.*, 96.

penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi.<sup>35</sup> Dengan begitu guru akan yakin adanya pendekatan yang akan digunakan benar-benar dapat membantu pemecahan masalah dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Menurut James Cooper yang dikutip oleh Hendayat Soetopo mengemukakan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu “pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan sosio-emosional dan pendekatan proses kelompok”.<sup>36</sup> Berikut penjelasan dari tiga pendekatan tersebut adalah:

a. Pendekatan Modifikasi Perilaku (*Behavior-Modification Approach*)

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavioral yang menganggap semua perilaku manusia yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses belajar.<sup>37</sup> Oleh karena itu perlu membentuk, mempertahankan perilaku yang dikehendaki dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada pendekatan ini aktivitas diutamakan pada penguatan tingkah laku siswa yang baik maupun tingkah laku siswa yang kurang baik, diharapkan dari pendekatan ini guru dapat merubah tingkah laku siswa sesuai dengan harapan guru.

---

<sup>35</sup> Rohani, *Pengelolaan.*, 148

<sup>36</sup> Hendayat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan dan Praktek* (Malang: UMM Press, 2005), 201.

<sup>37</sup> Rohani, *Pengelolaan.*, 149.

Teknik-teknik yang diharapkan tersebut seperti:

1) Penguatan negatif

Penguatan negatif adalah pengurangan hingga penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan untuk mendorong terulangnya perilaku yang diharapkan.

2) Penghapusan

Penghapusan adalah usaha mengubah tingkah laku subjek didik dengan cara menghentikan respon terhadap tingkah laku mereka yang semula dikuatkan oleh respon itu.

3) Hukuman

Hukuman yaitu penghentian secara langsung perilaku anak didik yang menyimpang. Sebenarnya penguatan negatif dan penghapusan merupakan hukuman yang tidak langsung. Dengan kata lain hukuman adalah pengajuan stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan.<sup>38</sup>

b. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Sosio-Emosional-Climate-Approach*)

Pendekatan iklim sosio emosional ini berlandaskan dari psikologi klinis dan konseling. Pandangannya adalah bahwa proses belajar mengajar yang berhasil mempersyaratkan hubungan sosio-emosional yang baik antar guru dan subyek didik dan guru mempunyai

---

<sup>38</sup> Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran.*, 202-205.

kedudukan yang penting bagi terbentuknya hubungan sosio-emosional yang baik itu. Guru di sini adalah kunci terhadap pembentukan hubungan tersebut, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.<sup>39</sup> Berdasarkan pendekatan ini maka penulis menyimpulkan bahwa pendekatan ini mengutamakan pada hubungan yang baik antar personil di dalam kelas, baik itu guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sehingga siswa merasa aman dan senang berada di kelasnya untuk belajar. Dengan kata lain peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan guru dapat merasakan apa yang dirasakan siswa serta mampu menyiapkannya secara demokratis.

c. Pendekatan proses kelompok (*Group-Process-Approach*)

Pendekatan proses kelompok berangkat dari psikologi sosial dan dinamika kelompok, dengan anggapan bahwa proses belajar mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok. Untuk itu guru harus mengusahakan agar kelas menjadi suatu ikatan kelompok yang kuat. Tugas guru terutama adalah membina dan memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif.<sup>40</sup>

Dalam pendekatan ini dapat penulis simpulkan bahwa pengalaman belajar siswa didapat dari kegiatan kelompok dimana dalam kelompok terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh anggotanya, terdapat tujuan

---

<sup>39</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar.*, 182.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 183.

yang ingin dicapai, adanya hubungan timbal balik antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan, serta memelihara kelompok yang produktif. Lain halnya guru yang selalu memperhatikan siswanya selalu terbuka terhadap keluhan siswa, mau mendengarkan kesulitan belajar siswa, maupun selalu bersedia saran dan kritik dari siswa adalah guru yang disenangi oleh siswa. Figur yang demikian ini akan sedikit sekali menemui kesulitan dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru seperti inilah yang diyakini berkorelasi positif dengan perubahan tingkah laku dan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, menciptakan iklim kelas yang baik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran dikelas.

Dari pendekatan di atas Syaiful Bahri Djamarah mempunyai pendapat lain yang dapat pula dijadikan pegangan guru ketika mengatasi masalah pengelolaan kelas.<sup>41</sup> Berbagai pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas, karena pendekatan ini menganggap pengelolaan kelas sama dengan disiplin.<sup>42</sup> Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya.

Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati

---

<sup>41</sup> Ibid., 179.

<sup>42</sup> Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press, 1990), 8.

anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

b. Pendekatan ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan memaksa.

c. Pendekatan kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d. Pendekatan resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah

tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.<sup>43</sup>

f. Pendekatan elektis atau pluralistic

Pendekatan elektic ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tidak ada pendekatan yang paling sempurna karena masing-masing pendekatan tersebut mempunyai alasan-alasan sendiri tentang pengelolaan kelas dan pendekatan-pendekatan tersebut akan dikatakan efektif apabila dalam penerapannya dilaksanakan dengan kondisi kelas yang dihadapi.

---

<sup>43</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar.*, 180.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 184.